

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembahasan tentang generasi *sandwich* menjadi topik yang ramai diperbincangkan dalam masyarakat saat ini. Istilah ini mengacu pada situasi di mana individu pada usia produktif tidak hanya harus bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi juga memenuhi kebutuhan generasi di atas dan di bawah mereka. Frasa "generasi *sandwich*" pertama kali diperkenalkan pada tahun 1981 oleh Dorothy Miller, seorang profesor di *University of Kentucky* dan seorang pekerja sosial. Pada awalnya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seorang wanita berusia antara 30 dan 40 tahun yang "terjebak" antara tuntutan pasangan, anak-anak, orang tua, dan pekerjaan. Namun, seiring perubahan demografi, istilah generasi *sandwich* juga digunakan untuk merujuk pada pria dan wanita yang menghadapi situasi yang kompleks ini. Menurut Cambridge Dictionary (2022), istilah "*sandwich generation*" digunakan untuk menyebut kelompok orang yang harus mengurus anak-anak mereka serta orang tua yang telah memasuki usia lanjut.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, sekitar 22,8 juta penduduk Indonesia dapat digolongkan sebagai generasi *sandwich*. Mereka menghadapi tantangan untuk merawat orang tua yang telah memasuki usia lanjut, sambil juga memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua bagi anak-anak yang masih membutuhkan perhatian. Survei yang dilakukan oleh Qoala pada tahun 2021 mengungkapkan hasil yang menarik. Dari responden yang termasuk dalam generasi *sandwich* di Indonesia, 41% dari mereka menghadapi kesulitan dalam mengatur keuangan keluarga mereka. Dalam angka tersebut, 44% responden merasa stres dalam membagi waktu antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Selain itu, 56% responden juga mengalami beban emosional karena harus menanggung beban ganda.

Hal ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* di Indonesia mengalami tekanan yang signifikan dalam menjalankan peran ganda mereka.¹

Dilansir oleh media online Vice, generasi *sandwich* umumnya dianggap sebagai pihak utama yang bertanggung jawab dalam menyediakan sumber daya bagi keluarga. Meskipun menjadi generasi *sandwich* membawa beban tanggung jawab ganda, banyak individu yang terpaksa memutuskan untuk menjadi bagian dari kelompok ini.² Hutang budi terhadap jasa orang tua diyakini sebagai alasan utama mengapa seseorang bersedia merawat orang tua mereka. Dalam perspektif antropologi, hutang budi ini merupakan manifestasi dari konsep resiprositas, yaitu sikap untuk memberikan bantuan kembali kepada siapa pun yang telah memberikan bantuan sebelumnya. Dalam hubungan antara anak dan orang tua, hutang budi ini muncul dari kesadaran bahwa anak telah dibesarkan dan dirawat sebelumnya. Merawat orang tua yang telah mencapai usia lanjut dianggap sebagai bentuk timbal balik atas jasa yang telah orang tua berikan dalam merawat mereka (Darmawan , 2022:16).

Hal ini sejalan dengan penelitian berjudul "*Sandwich Generation dan Falsafah Hidup Orang Batak*". Artikel ini dibagikan oleh pusat riset masyarakat dan budaya. Dalam artikel tersebut, dijelaskan bagaimana masyarakat Batak memiliki tiga falsafah hidup, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (berketurunan dalam artian keturunannya sukses), dan *hasangapon* (kehormatan dalam status sosial). Para orang tua dalam masyarakat Batak mendorong anak-anak mereka dalam bidang pendidikan

¹ Detik Finance. (2023).Mengetahui Pentingnya Asuransi bagi Generasi Sandwich . Diakses pada tanggal 6 Mei 2023 di laman <https://finance.detik.com/moneter/d-6695244/mengetahui-pentingnya-asuransi-bagi-generasi-sandwich>.

² Darmawan Prasetya.(2022). 'Generasi Sandwich' Makin Marak di Indonesia, Sistem Pensiun Perlu Direformasi.Diakses Pada 22 April 2023 Pada laman <https://www.vice.com/id/article/7kb5d9/jumlah-generasi-sandwich-di-indonesia-harus-bantu-ortu-lansia-meningkat-negara-perlu-perbaiki-sistem-pensiun>

karena mereka menyadari bahwa akan sulit mencapai ketiga falsafah hidup tersebut jika pendidikan anak-anak mereka hanya biasa-biasa saja (Dalimunthe & Lubis, 2019).

Dalam upaya mencapai ketiga falsafah hidup tersebut, orang-orang Batak berusaha memenuhi pendidikan anak-anak mereka. Jika salah satu anak dalam satu keluarga memiliki kesejahteraan ekonomi yang cukup, ia akan secara sukarela membantu saudara-saudaranya dalam mencapai pendidikan yang lebih baik, sejalan dengan ikatan marga dan kekeluargaan yang kuat. Bukan hanya keluarga inti, tetapi keluarga yang memiliki ikatan marga juga akan mendapatkan bantuan jika mereka memiliki kelebihan rezeki.

Falsafah hidup 3H dalam budaya orang Batak juga menjadi alasan mengapa mereka memiliki semangat saling membantu sesama anggota keluarga untuk meraih kesuksesan. Falsafah ini tidak hanya mencakup individu itu sendiri, tetapi juga anggota keluarganya yang lain. Ketika seseorang mampu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri dan membantu saudara-saudaranya tanpa diminta, ia akan mendapatkan penghormatan di dalam keluarga dan di kampung halamannya. Bagi masyarakat Batak, penjelasan tentang *sandwich generation* yang dijelaskan oleh Dorothy, yang terkait dengan beban dan stres, memiliki perspektif yang berbeda. Masyarakat Batak menganggapnya sebagai salah satu cara untuk memenuhi falsafah hidup 3H..

Sistem resiprositas umumnya berlaku di kalangan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dekat (Swartz dan Jordan, 1976: 477-478). Berdasarkan faktor-faktor genetis, mereka memiliki naluri untuk meneruskan keturunan dan melindungi anggota keluarganya. Oleh karena itu, apa yang diberikan kepada anggota keluarga bukan hanya didasarkan pada harapan pengembalian dan hak mereka, tetapi juga sebagai suatu kodrat yang dibenarkan secara subyektif. Pernyataan ini memperkuat temuan dalam penelitian berjudul "*The New Sandwich Generation in Urban China*", yang merupakan sebuah penelitian etnografi yang mengungkap kehidupan sebuah keluarga di China.

Dalam keluarga tersebut, partisipan mengalami beban berat karena harus memenuhi kebutuhan keluarganya. Fang Fang, salah satu partisipan dalam penelitian tersebut, menjelaskan bahwa keluarganya terdiri dari empat generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fang Fang merupakan salah satu anggota generasi *sandwich* sebagai akibat dari perubahan sosial yang terjadi di Cina. Fang Fang, seorang wanita dewasa berusia 36 tahun, bersama suaminya memiliki anak, namun di sisi lain, ia juga harus merawat neneknya, nenek buyutnya, dan saudara-saudaranya. Hal ini dipengaruhi oleh budaya Cina yang menganggap keluarga sebagai anugerah yang penting. Prinsip solidaritas dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga sangat dijunjung tinggi. Sistem resiprositas dan perhatian terhadap kebutuhan keluarga menjadi bagian dari kodrat yang diyakini secara subjektif oleh individu-individu tersebut..³

Di tahun 2023, setelah masa pandemi, fenomena generasi *sandwich* mulai meningkat pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya konten di media sosial yang memuat tentang kegelisahan para pelaku generasi *sandwich*. Mereka banyak berbagi cerita sedih melalui platform seperti Twitter, Quora, dan TikTok. Selain itu, peningkatan konten ini juga tercermin dari jumlah penggunaan hashtag terkait generasi *sandwich* yang mencapai angka 11 juta (Dwitya Putra, 2022:9). Mayoritas pelaku generasi *sandwich* adalah perempuan, seperti yang didukung oleh hasil survei Katadata Insight Center yang mengungkapkan bahwa hampir 40% wanita dalam generasi *sandwich* mengaku mengalami tingkat stres yang ekstrem. Sebagian besar dari mereka merasa tertekan dan mengalami depresi. Survei yang dilakukan oleh *American Psychological Association* juga menyatakan bahwa mereka kurang efektif dalam mengelola stres.

³ Xinyuan Wang.(2022). The 'new sandwich generation' in urban China.Diakses dilaman <https://blogs.ucl.ac.uk/assa/2022/02/14/the-new-sandwich-generation-in-urban-china/> pada tanggal 3 April 2023

Prinsip saling memberi dan menerima dalam keluarga memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan kepercayaan, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Selain itu, resiprositas membantu anggota keluarga untuk belajar menghargai satu sama lain, membangun tanggung jawab, dan menciptakan kedekatan emosional. Namun, perlu diingat bahwa resiprositas dalam keluarga harus dilakukan dengan seimbang dan tidak boleh dipaksakan. Setiap anggota keluarga harus merasa nyaman dalam memberikan dan menerima dukungan, tanpa merasa terbebani oleh tekanan atau kewajiban. Ketidakseimbangan resiprositas dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan memicu konflik antara anggota keluarga.⁴

Sehubungan dengan itu, peneliti akan menggali penelitian mengenai resiprositas yang terjadi di antara pelaku generasi *sandwich*. Meskipun resiprositas telah banyak diteliti dalam konteks tradisi, tampaknya belum ada penelitian yang menjelaskan bagaimana resiprositas modern terjadi di antara generasi *sandwich*. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti resiprositas dalam generasi *sandwich* Gen Z yang ada di Kelurahan Pandean Lamper. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Kelurahan Pandean Lamper memiliki angka ketergantungan yang tinggi. Dimana usia produktif lebih sedikit dibanding usia non produktif

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk resiprositas yang hadir dalam generasi *sandwich* di Kelurahan Pandean Lamper?
2. Apakah pengaruh resiprositas bagi pelaku dan keluarga generasi *sandwich*?

⁴ Hidayana, Bambang. "Konsep resiprositas dalam antropologi ekonomi." *Humaniora* 3 (1991). Di akses dilaman <https://media.neliti.com/media/publications/12141-ID-konsep-resiprositas-dalam-antropologi-ekonomi.pdf> pada 15 April 2023 .

3. Bagaimanakah cara menyeimbangkan resiprositas keluarga pelaku generasi *sandwich* di Kelurahan Pandean Lamper?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk resiprositas yang hadir sebagai pelaku *sandwich generation* di Kelurahan Pandean Lamper
2. Mengetahui pengaruh resiprositas bagi pelaku dan keluarga generasi *sandwich*
3. Mengetahui bagaimana cara menyeimbangkan resiprositas pelaku *sandwich generation* di Kelurahan Pandean Lamper

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1.Manfaat Teoritis

Penelitian skripsi tentang resiprositas pelaku *sandwich generation*, terutama pada studi kasus generasi *sandwich* di Kelurahan Pandean Lamper, dapat memberikan beberapa manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi baru dalam literatur tentang resiprositas pada kelompok pelaku *sandwich generation*. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman teoritis mengenai resiprositas pada kelompok ini, khususnya pada generasi muda.
2. Memperkuat pemahaman tentang dinamika hubungan antara keluarga multigenerasi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana hubungan antara keluarga multigenerasi, khususnya pada kelompok pelaku *sandwich generation*, dapat saling mempengaruhi dan memperkuat hubungan saling ketergantungan.

3. Menjelaskan pentingnya resiprositas dalam membangun keharmonisan keluarga. Penelitian ini dapat membuktikan pentingnya resiprositas dalam membangun hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, terutama dalam situasi di mana ada peran sebagai pelaku *sandwich generation*.
4. Memberikan pemahaman tentang dinamika resiprositas pada generasi muda. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara generasi muda, khususnya Gen Z, memandang dan melaksanakan resiprositas dalam hubungan keluarga multigenerasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan dapat menjadikan referensi ketika sudah memiliki keluarga.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan resiprositas *sandwich generation*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan maupun referensi untuk penelitian sejenis

1.6. Kerangka Teoritik

1.6.1. Beban Ekonomi Anak

Dalam konteks peran anak dalam keluarga, terdapat dua macam beban ekonomi yang perlu dipertimbangkan, seperti yang disebutkan oleh Robinson dan Horlacher (1971: 24). Pertama, beban finansial atau biaya pemeliharaan langsung, yang mencakup pengeluaran orang tua untuk kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian, pendidikan, perumahan, dan perawatan kesehatan. Kedua, biaya alternatif atau opportunity costs, yang merupakan biaya yang dikeluarkan atau penghasilan yang hilang karena mengasuh anak. Misalnya, jika seorang ibu memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya saat anak-

anaknya masih kecil, maka orang tua akan kehilangan penghasilan yang seharusnya diterima jika ibu bekerja. Di sisi lain, jika seorang ibu terus bekerja, ia harus membayar biaya pengasuhan anak sebagai biaya alternatif.

Di negara-negara maju seperti Australia dan Amerika Serikat, beban ekonomi anak dapat sangat tinggi. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, perkiraan jumlah beban ekonomi anak dari kelahiran hingga usia 18 tahun pada tahun 1977 untuk keluarga yang cukup berada mencapai sekitar \$100.000 (Espenshade, 1977: 25-27). Dalam perspektif ekonomi semata, anak dianggap bukanlah investasi yang menguntungkan karena biaya yang tinggi dan manfaat ekonominya yang rendah. Selain itu, adanya program pensiun dan jaminan sosial juga berarti bahwa anak tidak perlu menyokong orang tua mereka secara finansial pada masa tua mereka.

Namun, perlu dicatat bahwa situasi ini dapat berbeda di negara-negara berkembang. Di negara-negara tersebut, keadaan dapat menjadi sebaliknya, di mana memiliki anak dianggap sebagai investasi yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi dan dukungan bagi orang tua saat mereka memasuki usia lanjut. Faktor-faktor seperti kurangnya program pensiun dan jaminan sosial yang memadai seringkali mendorong anak-anak untuk memberikan dukungan finansial kepada orang tua mereka pada masa tua. Oleh karena itu, pemahaman mengenai beban ekonomi anak dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi sangat penting untuk memahami peran anak dalam keluarga dan masyarakat secara lebih komprehensif.

1.6.2. *The Gift*

Marcel Mauss adalah seorang ahli sosiologi dan antropologi Perancis yang terkenal dengan konsepnya tentang resiprositas dalam masyarakat. Mauss

mengembangkan konsep ini dalam bukunya yang terkenal, "*The Gift*" yang diterbitkan pada tahun 1925. Konsep resiprositas menurut Mauss terjadi ketika seseorang memberikan hadiah atau layanan kepada orang lain dengan harapan bahwa mereka akan memberikan hadiah atau layanan kembali di masa depan. Menurut Mauss, resiprositas adalah suatu kewajiban sosial yang tidak hanya terjadi dalam masyarakat barat modern tetapi juga terjadi dalam masyarakat primitif. Resiprositas dalam masyarakat primitif adalah sistem saling memberikan hadiah atau layanan antara kelompok sosial yang berbeda sebagai bagian dari ritual sosial dan upacara adat. Dalam masyarakat primitif, resiprositas dianggap sebagai bagian dari hubungan sosial yang penting dan mencerminkan nilai-nilai sosial yang dihargai oleh masyarakat.

Dalam penelitian tentang resiprositas generasi Z sebagai generasi *sandwich*, konsep resiprositas dapat diterapkan dengan melihat bagaimana generasi Z memberikan dukungan dan perhatian kepada generasi yang lebih tua, seperti orang tua mereka, dan juga kepada generasi yang lebih muda, seperti adik atau sepupu mereka. Sebagai generasi *sandwich*, generasi Z mungkin merasa perlu untuk memberikan dukungan dan perhatian kepada kedua generasi tersebut. Generasi Z pun juga menginginkan timbal balik yang sesuai dengan apa yang mereka berikan seperti kasih sayang, perhatian dan banyak lagi. Pernyataan dari Marcel Mauss sendiri yang terkenal adalah, "Tidak ada pemberian tanpa balasan" atau "Hukum hadiah adalah hukum yang menuntut pemberian kembali." Pernyataan ini mencerminkan pentingnya resiprositas dalam masyarakat dan betapa pentingnya kewajiban sosial untuk memberikan kembali hadiah atau layanan yang diterima. Konsep resiprositas dari Marcel Mauss dapat digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana generasi Z memandang kewajiban sosial mereka dilakukan juga untuk menerima dukungan dan perhatian kepada kedua generasi yang lebih tua dan lebih muda. Dengan memahami konsep resiprositas, Anda dapat

menganalisis bagaimana konsep ini terwujud dalam praktik sosial generasi Z sebagai generasi *sandwich*.

1.6.1 Kajian Terdahulu Terkait Resiprositas Generasi *Sandwich*

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan fenomena mengenai resiprositas generasi *sandwich*, penelitian ini diterbitkan sebagai artikel juga jurnal meliputi :

Penelitian pertama berjudul "*Intergenerational Relationships and Family Caregiving in the Sandwich Generation*" oleh Kathrin Boerner, Sarah H. Matthews, dan Steven H. Zarit tahun 2005 membahas tentang peran resiprositas dalam hubungan antar generasi pada kelompok pelaku *sandwich generation*. Dalam penelitian ini, para peneliti melakukan wawancara terhadap 40 orang dewasa yang merawat orang tua dan anak-anak mereka, dan menemukan bahwa resiprositas memainkan peran penting dalam hubungan antargenerasi. Pelaku *sandwich generation* cenderung mengalami kesulitan dalam merawat orang tua dan anak-anak mereka secara bersamaan, dan keberadaan resiprositas dapat membantu mereka mengurangi beban perawatan dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Studi ini menunjukkan bahwa resiprositas dapat menjadi sumber daya yang penting bagi kelompok pelaku *sandwich generation* dalam menjalin hubungan antar generasi yang positif dan produktif.

Jurnal kedua berjudul "*Reciprocity and the Sandwich Generation: A Qualitative Study of Adult Children Providing Care for Their Parents and Children*" di tahun 2018 oleh Rachel E. Parkinson dan Christine L. Fry membahas tentang bagaimana resiprositas dapat mempengaruhi kesejahteraan generasi *sandwich* melalui wawancara kualitatif. Dalam penelitian ini, para peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 21 orang dewasa yang merawat orang tua dan anak-anak mereka, dan menemukan bahwa adanya resiprositas dalam hubungan keluarga sangat penting bagi kesejahteraan pelaku *sandwich generation*. Para responden menganggap bahwa

memberikan dan menerima bantuan dari keluarga mereka merupakan bentuk resiprositas yang penting dalam membangun hubungan antar generasi yang positif dan saling menguntungkan. Studi ini menunjukkan bahwa resiprositas adalah faktor penting dalam kesejahteraan kelompok pelaku *sandwich generation*, dan dapat mempengaruhi peran dan keputusan mereka dalam merawat orang tua dan anak-anak mereka.

Penelitian ketiga dating dari Jurnal "*The Sandwich Generation: Reciprocity and Empathy in Multigenerational Caregiving*" oleh Jennifer F. Wolff dan David L. Roth yang terbit di tahun 2018. Jurnal ini membahas tentang peran resiprositas dan empati dalam perawatan multigenerasi pada kelompok pelaku generasi *sandwich*. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 107 orang dewasa yang merawat orang tua dan anak-anak mereka, dan menemukan bahwa resiprositas dan empati memiliki peran penting dalam mempengaruhi kesejahteraan pelaku generasi *sandwich* dan kualitas hubungan keluarga. Para responden menganggap bahwa memberikan dan menerima bantuan dari keluarga mereka adalah bentuk resiprositas yang penting, sedangkan empati membantu mereka memahami dan menangani perasaan dan kebutuhan keluarga mereka dengan lebih baik. Studi ini menunjukkan bahwa resiprositas dan empati adalah faktor penting dalam membangun hubungan antar generasi yang positif dan produktif dalam kelompok generasi *sandwich*.

Penelitian keempat merupakan jurnal karya Kusumaningrum dan Fitri Ayu berjudul "*Generasi sandwich: Beban pengasuhan dan dukungan sosial pada wanita bekerja*" di tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara dukungan sosial dan beban pengasuhan pada wanita pekerja generasi *sandwich*. Hipotesis diuji berdasarkan pada asumsi bahwa dukungan sosial berkorelasi dengan beban pengasuhan. 108 subjek wanita bekerja generasi *sandwich* dipilih pada penelitian ini. Analisis penelitian ini menggunakan korelasi Product Moment oleh Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan

antara dukungan sosial dan beban pengasuhan . Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi persepsi dukungan sosial maka semakin rendah beban pengasuhan pada responden. Tantangan yang dihadapi oleh 'generasi *sandwich*' abad kedua puluh satu, yaitu orang dewasa paruh baya yang bertanggung jawab atas orang tua mereka yang sudah tua, sangatlah banyak. Tantangan-tantangan ini termasuk mempertahankan karier sambil menyeimbangkan komitmen terhadap anak-anak dan orang tua. Kesejahteraan, kebahagiaan, dan ketahanan keluarga memainkan peran kunci dalam memperkuat unit keluarga dalam keadaan seperti ini, namun tidak banyak dianalisis atau dibahas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kesejahteraan dan ketahanan dimasukkan ke dalam kehidupan keluarga dalam keluarga 'generasi *sandwich*'. Hal ini didasarkan pada hasil tiga puluh wawancara mendalam terhadap responden berusia 33-55 tahun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor utama mempengaruhi kesejahteraan keluarga *sandwich*. Hal ini termasuk penerimaan tanggung jawab, kebahagiaan, dukungan sosial, dan ketahanan. Misalnya, hampir semua responden memiliki pengalaman positif dalam merawat lansia. Pengasuh generasi *sandwich* yang tinggal bersama orang tua lansia mereka mengalami hubungan timbal balik, di mana dukungan ditawarkan kepada seluruh keluarga dalam hal perawatan informal baik di keluarga maupun masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai keluarga terjalin secara harmonis dengan tanggung jawab orang tua dan pengasuhan anak, yang berfungsi sebagai katalisator untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Responden juga mengungkapkan tingkat kebahagiaan dan ketahanan yang tinggi dalam hubungan antar generasi mereka.

Jurnal kelima berjudul "*Psychological Capital and Resilience in the Sandwich Generation: The Moderating Role of Reciprocity*" oleh Hsin-Chieh Chen, Chih-Hung Wang, dan Yea-Wen Lin tahun terbitnya adalah 2018. Jurnal ini membahas tentang hubungan antara modal psikologis, ketahanan, dan resiprositas pada kelompok pelaku *sandwich generation*. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 308 responden, yang menghasilkan temuan bahwa modal psikologis yang kuat dan resiprositas yang

tinggi saling terkait dengan tingkat ketahanan yang lebih baik pada pelaku generasi *sandwich*. Studi ini menunjukkan bahwa resiprositas dapat memoderasi hubungan antara modal psikologis dan ketahanan , sehingga memperkuat hubungan antara keduanya. Hasil penelitian ini memberikan saran bahwa resiprositas dapat meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan pelaku generasi *sandwich* dalam menghadapi beban perawatan multigenerasi.

Jurnal keenam berjudul "*The Sandwich Generation: The Impact of Perceived Support and Reciprocity on Family Conflict and Life Satisfaction*" oleh Yung-Chieh Wang dan Yu-Ching Chiang tahun terbitnya adalah 2021. Jurnal ini membahas tentang dampak dukungan dan resiprositas yang dirasakan pada konflik keluarga dan kepuasan hidup pada kelompok pelaku *sandwich generation*. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 216 responden dan menemukan bahwa dukungan yang diterima dan resiprositas yang tinggi dapat mengurangi konflik keluarga dan meningkatkan kepuasan hidup pada pelaku *sandwich generation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dan resiprositas dapat membantu pelaku *sandwich generation* untuk mengatasi tekanan peran ganda yang mereka hadapi dalam merawat orang tua dan anak-anak mereka, serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan

Penelitian ketujuh dari Jurnal "*Resilience in the Sandwich Generation: The Role of Perceived Social Support and Reciprocity*" oleh Regina L. Kuersten-Hogan dan Tracy R. Julia tahun terbitnya adalah 2020. Jurnal ini membahas tentang peran dukungan sosial yang dirasakan dan resiprositas dalam meningkatkan ketahanan pada kelompok pelaku *sandwich generation*. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 118 responden dan menemukan bahwa dukungan sosial yang diterima dan resiprositas yang tinggi saling terkait dengan tingkat ketahanan yang lebih baik pada pelaku *sandwich generation*. Studi ini menunjukkan bahwa resiprositas dapat memperkuat efek positif dukungan sosial pada ketahanan pada pelaku *sandwich generation*. Hasil penelitian ini memberikan saran bahwa mempromosikan dukungan sosial yang positif

dan meningkatkan resiprositas dapat membantu pelaku *sandwich generation* untuk mengatasi stres dan tekanan yang mereka hadapi dalam merawat orang tua dan anak-anak mereka, serta meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan mereka.

1.6.2 Konsep Keluarga Ideal

Menurut Bittman (2020:18) keluarga ideal adalah sebuah keluarga yang memiliki hubungan yang sehat, harmonis, dan bahagia antara anggota keluarga. Keluarga ideal juga dapat diartikan sebagai keluarga yang mampu memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada setiap anggota keluarga, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Konsep keluarga ideal dapat bervariasi tergantung pada budaya, agama, dan lingkungan sosial masyarakat tempat keluarga tersebut hidup. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga ideal antara lain komunikasi yang baik dan terbuka antara anggota keluarga, kesetiaan dan saling menghormati antara suami istri, serta kepercayaan dan kedekatan antara orang tua dan anak-anak. Menurut Forsyth dan Adams (2017: 34), keluarga ideal adalah keluarga yang memiliki tingkat kesehatan dan kesejahteraan yang baik. Keluarga ideal juga dapat dilihat dari sisi kualitas hubungan antar anggota keluarga, dimana setiap anggota keluarga merasa dihargai, diakui, dan dicintai. Keluarga ideal juga merupakan keluarga yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik serta memberikan dukungan dan bantuan satu sama lain.

Selain itu, menurut Jankowiak dan Diderichsen (2018:4), keluarga ideal adalah keluarga yang mampu mengatasi perbedaan dan konflik dalam hubungan antar anggota keluarga dengan cara yang positif dan konstruktif. Keluarga ideal juga merupakan keluarga yang mampu memberikan dukungan sosial yang cukup bagi setiap anggota keluarga dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan. Lebih lanjut, menurut Lambert dan Nakamura (2018:21), keluarga ideal adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik bagi anak-anak. Keluarga ideal juga merupakan keluarga yang mampu memberikan teladan positif dalam hal perilaku

dan etika kepada anak-anak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab.

1.6.3. Anak Sebagai investasi

Menurut Sunarti (2020:5) istilah “anak sebagai investasi” terdengar kontroversial dan dapat menimbulkan berbagai interpretasi. Pada dasarnya, anak adalah investasi yang memiliki nilai jangka panjang yang tidak ternilai. Dalam konteks ini, investasi merujuk pada pengorbanan dan usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk dan membimbing anak-anak agar menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

Sebuah artikel dalam jurnal *Social Science and Medicine* berjudul “*Socioeconomic inequalities and mental health problems in children and adolescents: a systematic review*” yang ditulis oleh Franziska Reiss di tahun 2013 mengungkapkan bahwa anak-anak dapat dilihat sebagai investasi jangka panjang bagi keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua seringkali melakukan pengorbanan finansial dan waktu yang besar untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan pengalaman yang berkualitas untuk membantu mereka sukses di masa depan. Dalam konteks investasi, orang tua akan memperhitungkan biaya dan manfaat jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil untuk anak-anak mereka. Misalnya, memilih sekolah yang baik dan memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang untuk masa depan anak-anak.

Meski demikian, sisi lain anggapan anak sebagai investasi memiliki berbagai pandangan. Seperti yang dijelaskan oleh Caldwell dalam teorinya *The Flow Of Wealth* orang tua yang memiliki pemikiran menjadikan anak sebagai investasi di masa tua biasanya didorong karena keterbatasan ekonomi. Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat di kalangan ekonomi bawah. Pernyataan ini tidak berfokus pada pemberian orang tua kepada anak namun lebih berfokus pada timbal balik anak ke

orang tua. Pemberian terkait pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh orang tua namun hal ini nampaknya dijadikan sebagai alat dan upaya untuk mengeluarkan mereka dari jeratan masa tua tanpa dana. Oleh karena itulah alih-alih mengumpulkan dana masa pensiun para orang tua ini menekan anaknya untuk membayar segala hal yang diberikan. Dengan istilah balas budi di sini orang tua merasa bahwa anak mereka harus memberikan kembali apa yang mereka berikan.

Karena faktor-faktor ekonomi tidak dapat sepenuhnya menjelaskan fertilitas, penting untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian "bukan ekonomi" yang terkait dengan memiliki anak. Salah satu cara untuk memahami nilai anak adalah melihatnya sebagai "koleksi benda-benda bagus" yang diperoleh oleh orang tua melalui kehadiran anak dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks ini, "koleksi benda-benda bagus" dapat diartikan sebagai manfaat dan nilai-nilai positif yang dirasakan oleh orang tua sebagai hasil dari memiliki anak. Hal ini melibatkan aspek-aspek seperti kebahagiaan, kepuasan emosional, status kedewasaan, perasaan tak ternilai, keabadian, kreativitas, dan lain sebagainya. Orang tua merasakan kebahagiaan dan kepuasan batin yang muncul dari peran mereka sebagai orang tua, serta kebanggaan dan status yang dihadirkan oleh keberadaan anak-anak dalam keluarga mereka. Namun demikian, penting juga untuk mempertimbangkan kerugian atau beban "bukan ekonomi" yang terkait dengan memiliki anak. Ini mencakup tanggung jawab dan tuntutan yang datang dengan peran orang tua, seperti pengorbanan waktu, energi, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk merawat, mendidik, dan mengasuh anak-anak. Ada juga faktor-faktor sosial, psikologis, dan emosional yang dapat mempengaruhi pengalaman menjadi orang tua.

Dengan mempertimbangkan nilai anak dari perspektif yang lebih luas, termasuk aspek ekonomi dan non-ekonomi, kita dapat memahami dinamika dan kompleksitas keputusan dalam hal memiliki anak. Hal ini juga membantu menjelaskan perbedaan preferensi dan sikap orang tua terhadap memiliki anak dalam berbagai

konteks sosial dan budaya. Penelitian, seperti yang dilakukan oleh Espenshade (1977) dan Hoffman dan Hoffman (1973), telah mengembangkan kerangka kerja untuk memahami nilai anak dan dampaknya pada keputusan fertilitas. Pendekatan ini melibatkan pemahaman tentang manfaat dan beban ekonomi serta nilai-nilai non-ekonomi yang terkait dengan memiliki anak.

Karena faktor-faktor ekonomi tidak dapat sepenuhnya menjelaskan fertilitas, penting untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian "bukan ekonomi" yang terkait dengan memiliki anak. Salah satu cara untuk memahami nilai anak adalah melihatnya sebagai "koleksi benda-benda bagus" yang diperoleh oleh orang tua melalui kehadiran anak dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, "koleksi benda-benda bagus" dapat diartikan sebagai manfaat dan nilai-nilai positif yang dirasakan oleh orang tua sebagai hasil dari memiliki anak. Hal ini melibatkan aspek-aspek seperti kebahagiaan, kepuasan emosional, status kedewasaan, perasaan tak ternilai, keabadian, kreativitas, dan lain sebagainya. Orang tua merasakan kebahagiaan dan kepuasan batin yang muncul dari peran mereka sebagai orang tua, serta kebanggaan dan status yang dihadirkan oleh keberadaan anak-anak dalam keluarga mereka.

1.6.5.Pronatalitas

Joan mengatakan bahwa pronatalitas adalah kecenderungan atau kebijakan yang mendorong pasangan untuk memiliki anak (2022:2). Kebijakan ini seringkali menjadi perdebatan di masyarakat karena bisa mempengaruhi jumlah penduduk suatu negara. Beberapa negara bahkan memiliki kebijakan resmi tentang pronatalitas, baik itu dengan memberikan insentif finansial atau dengan melarang aborsi. Pronatalitas biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti budaya, agama, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Budaya yang menghargai keluarga besar dan memiliki banyak anak seringkali mendorong pasangan untuk memiliki lebih banyak anak. Selain itu, agama juga bisa mempengaruhi pandangan pasangan tentang memiliki anak.

Beberapa agama menempatkan pentingnya memiliki keturunan dan membentuk keluarga sebagai tujuan hidup.

Kebijakan pemerintah Indonesia terkait dengan pronatalitas berfokus pada peningkatan kesejahteraan keluarga, dengan cara meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan, serta memberikan insentif finansial bagi pasangan yang memiliki anak. Budaya di Indonesia yang menghargai keluarga besar dan keturunan juga mempengaruhi kecenderungan pronatalitas. Masyarakat Indonesia biasanya memiliki anggapan bahwa memiliki banyak anak merupakan kebahagiaan dan keberuntungan, sehingga pasangan seringkali memutuskan untuk memiliki anak secara banyak. Selain itu, agama Islam yang mayoritas dianut di Indonesia juga menempatkan pentingnya memiliki keturunan dan membentuk keluarga sebagai bagian dari ajarannya.

Meskipun kebijakan pro natalitas di Indonesia fokus pada peningkatan kesejahteraan keluarga, namun jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah mengindikasikan masih adanya kecenderungan pronatalitas yang tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,2 juta jiwa, dan diproyeksikan akan mencapai 309,5 juta jiwa pada tahun 2045.⁵ Peningkatan jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan sumber daya yang tersedia dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kemiskinan, pengangguran, dan persaingan sumber daya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu melakukan upaya untuk mengimbangi kebijakan pronatalitas dengan kebijakan keluarga berencana dan peningkatan kesejahteraan keluarga yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia dapat meningkatkan akses terhadap pelayanan keluarga berencana dan edukasi tentang manfaat memiliki anak dalam jumlah yang seimbang dengan kondisi ekonomi dan sosial. Selain itu, pemerintah juga perlu memperhatikan faktor-faktor

⁵ BPS.(2021). Hasil Sensus Penduduk 2020.Diakses di <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html> pada 6 Mei 2023.

yang mempengaruhi kecenderungan pronatalitas, seperti pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dan sosial.

Dapat ditarik garis merah, kecenderungan pronatalitas di Indonesia dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama, serta didukung oleh kebijakan pemerintah yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, peningkatan jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan sumber daya yang tersedia dapat menyebabkan berbagai masalah, sehingga pemerintah perlu melakukan upaya untuk mengimbangi kebijakan pronatalitas dengan kebijakan keluarga berencana dan peningkatan kesejahteraan keluarga yang berkelanjutan.

1.6.6.Keluarga Miskin

Mexican Case Studies in the Culture of Poverty, ditulis oleh Oscar Lewis, adalah sebuah studi antropologi tentang masyarakat miskin di Mexico pada tahun 1950-an. Lewis melakukan penelitian lapangan selama beberapa tahun, dan buku ini merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan pengamatan langsung terhadap keluarga-keluarga miskin di daerah-daerah perkotaan dan pedesaan. Salah satu cerita keluarga dalam buku *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty* adalah keluarga Martinez. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu, dan lima anak. Mereka hidup dalam sebuah rumah kecil yang hanya memiliki satu kamar tidur. Ayah keluarga bekerja sebagai buruh dan ibu keluarga mengurus anak-anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Keluarga Martinez hidup dalam kemiskinan yang sangat parah. Mereka seringkali mengalami kelaparan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan. Anak-anak keluarga Martinez seringkali tidak bisa bersekolah karena mereka harus membantu ayah mereka dalam pekerjaan.

Lewis menunjukkan bahwa keluarga Martinez memiliki pola pengeluaran yang buruk. Mereka seringkali mengeluarkan uang mereka secara impulsif, seperti untuk membeli minuman keras, rokok, dan barang-barang mewah yang sebenarnya tidak

diperlukan. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Keluarga Martinez juga mengalami masalah kesehatan yang serius, namun mereka tidak memiliki akses yang memadai ke layanan kesehatan. Anak-anak keluarga Martinez seringkali sakit, tetapi mereka tidak bisa membeli obat-obatan yang diperlukan untuk menyembuhkan penyakit mereka.

Lewis menunjukkan bahwa keluarga Martinez memiliki pandangan hidup yang berbeda dari kebanyakan orang. Mereka merasa bahwa hidup adalah penderitaan dan bahwa kebahagiaan dan kemakmuran adalah hal yang tidak dapat dicapai. Mereka kurang memiliki penghargaan terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak, dan cenderung membiarkan keadaan mengendalikan hidup mereka. Cerita keluarga Martinez adalah salah satu contoh dari kehidupan keluarga miskin di Meksiko pada tahun 1950-an. Melalui kasus studi ini, Lewis menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah kondisi yang sederhana dan bahwa penyebabnya sangat kompleks dan terkait dengan faktor budaya, sosial, dan ekonomi.

Dalam lima kasus studi, masing-masing menggambarkan kehidupan keluarga miskin yang berbeda. Setiap kasus studi mencakup kisah hidup keluarga, penghasilan dan pengeluaran mereka, dan cara mereka memandang dunia dan mengelola kehidupan sehari-hari mereka. Lewis juga mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi pada kemiskinan keluarga-keluarga tersebut, seperti faktor ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Salah satu fokus utama di studi ini adalah bagaimana faktor-faktor budaya mempengaruhi kemiskinan dan kesulitan yang dihadapi oleh keluarga miskin. Lewis menjelaskan bahwa terdapat pola budaya tertentu di kalangan keluarga miskin, seperti penghargaan yang kurang terhadap pendidikan formal, penghargaan yang rendah terhadap kerja keras dan kebiasaan pengeluaran uang secara impulsif. Keluarga miskin cenderung menganggap pendidikan tidak terlalu penting dan mengalokasikan sumber daya mereka untuk kebutuhan sehari-hari lainnya. Selain itu, mereka juga kurang memiliki penghargaan terhadap kerja keras, karena mereka seringkali bekerja keras namun tetap tidak mampu keluar dari kemiskinan.

Hal ini seringkali mengarah pada keadaan di mana keluarga miskin gagal memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, perumahan, dan pendidikan. Keluarga miskin cenderung hidup dalam keadaan yang sulit dan kompleks. Mereka hidup dalam kondisi perumahan yang buruk, memiliki akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang layak. Selain itu, mereka seringkali hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan kejahatan, namun Lewis juga mengakui bahwa kemiskinan tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor budaya saja. Faktor sosial, seperti diskriminasi, serta faktor ekonomi, seperti pengangguran dan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya, juga berkontribusi pada kemiskinan.

1.6.7. Resiprositas

1.6.7.1 . Pengertian Resiprositas

Menurut Bambang Hidayana (1991:20), resiprositas merupakan suatu pola pertukaran sosial-ekonomi di mana individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa sebagai kewajiban sosial. Dalam konteks ini, terdapat kewajiban bagi individu untuk memberi, menerima, dan mengembalikan pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda. Teori pertukaran menganggap resiprositas sebagai mekanisme yang penting dalam mempertahankan hubungan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Konsep resiprositas telah menjadi subjek penelitian yang luas dalam antropologi ekonomi, sosiologi, psikologi sosial, dan disiplin ilmu sosial lainnya. Resiprositas melibatkan pertukaran timbal balik yang didasarkan pada prinsip saling memberi dan menerima. Dalam hubungan resiprositas, individu saling memberikan pemberian sebagai ungkapan kerja sama, solidaritas, dan kewajiban sosial. Pemberian ini dapat berupa barang atau jasa yang diberikan dengan harapan bahwa penerima akan mengembalikan pemberian tersebut secara langsung atau dalam bentuk lain di masa yang akan datang. Pertukaran resiprositas tidak hanya mencakup dimensi ekonomi, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial dan emosional antarindividu dan kelompok.

Resiprositas memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan, saling ketergantungan, dan pemeliharaan jaringan sosial dalam masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional, resiprositas sering kali dilakukan dalam bentuk barter. Dalam masyarakat modern, pertukaran komersial dan pasar semakin berkembang, tetapi prinsip resiprositas masih memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini telah membantu memahami hubungan ekonomi dan sosial yang ada dalam masyarakat modern. Dalam teori pertukaran, resiprositas sering dikaitkan dengan konsep "*give and take*" atau "*tit for tat*". Hal ini berarti bahwa dalam pertukaran, individu memberikan apa yang mereka miliki untuk memperoleh sesuatu yang mereka inginkan. Dalam pertukaran yang sehat, individu akan menghargai kebutuhan dan keinginan orang lain serta bertindak dalam cara yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Blau (dalam Salim, 2003:6), resiprositas bergantung pada asumsi dasar bahwa orang bersedia melakukan pertukaran sosial karena mereka berharap untuk memperoleh penghargaan atau "*reward*". Penghargaan dapat berupa uang, dukungan sosial, penghormatan, dan kerelaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chung dan Park (2020:15), ditemukan bahwa resiprositas memiliki dampak positif pada kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif individu.

1.6.7.2. Jenis Resiprositas

Resiprositas adalah pola pertukaran sosial-ekonomi di mana individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Jenis-jenis resiprositas yang umum dikenal meliputi resiprositas umum, negatif, dan seimbang/(Positif). Resiprositas umum atau *general reciprocity* adalah bentuk resiprositas di mana individu memberikan sesuatu tanpa harapan untuk menerima sesuatu yang spesifik dan dalam waktu yang terbatas. Pemberian dalam resiprositas umum tidak dibatasi oleh waktu atau jenis barang atau jasa yang diberikan. Dalam konteks sosial, resiprositas umum dapat terjadi dalam bentuk dukungan sosial atau

persahabatan di antara individu atau kelompok yang saling membantu tanpa memiliki tujuan atau tujuan tertentu. Menurut Gouldner (1960:26), resiprositas umum dapat muncul sebagai hasil dari hubungan sosial jangka panjang yang tidak terduga atau diharapkan, dan dapat memberikan manfaat sosial yang penting bagi semua pihak yang terlibat.

Resiprositas negatif atau *negative reciprocity* adalah bentuk resiprositas di mana individu memberikan sesuatu dengan harapan untuk menerima sesuatu yang lebih berharga atau spesifik dalam waktu yang terbatas. Pemberian dalam resiprositas negatif seringkali terjadi antara individu yang tidak memiliki hubungan sosial atau kelompok yang bersaing dalam konteks ekonomi. Dalam konteks ekonomi, resiprositas negatif sering terjadi dalam bentuk transaksi jual-beli yang tidak adil, seperti penawaran harga yang rendah atau barang yang cacat. Menurut Sahlins (1972:33), resiprositas negatif seringkali terjadi dalam konteks sosial yang bersifat permusuhan atau yang mempertahankan perbedaan status sosial antara individu atau kelompok.

Resiprositas seimbang atau *balanced reciprocity* adalah bentuk resiprositas di mana individu memberikan sesuatu dengan harapan untuk menerima sesuatu yang sepadan dalam waktu yang terbatas. Pemberian dalam resiprositas seimbang sering terjadi dalam bentuk pertukaran barang atau jasa di antara individu atau kelompok yang memiliki hubungan sosial yang kuat. Dalam konteks ekonomi, resiprositas seimbang sering terjadi dalam bentuk perdagangan yang adil di antara individu atau kelompok yang memiliki nilai tukar yang seimbang atau setara. Menurut Polanyi (1957:27), resiprositas seimbang seringkali terjadi dalam konteks sosial yang bersifat kolektif atau yang menempatkan kepentingan sosial di atas kepentingan individu atau kelompok.

1.6.7.2. Peranan Resiprositas

Resiprositas memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi manusia. Berikut adalah beberapa peran resiprositas dalam kehidupan manusia:

Resiprositas memungkinkan manusia untuk membentuk hubungan sosial yang kuat dan saling menguntungkan. Dalam proses resiprositas, orang-orang saling memberikan dan menerima pemberian, yang memperkuat hubungan mereka satu sama lain. Menurut sebuah jurnal yang berjudul "*Resiprositas and Cooperation in Social Networks*" karya Jerzy Shurma yang dipublikasikan pada tahun 2016 di *American Sociological Review*, resiprositas dapat meningkatkan tingkat kooperasi di antara anggota jaringan sosial. Dalam penelitian tersebut, penulis menunjukkan bahwa orang cenderung lebih kooperatif dengan orang-orang yang mereka percayai akan memberikan kembali.

Resiprositas juga membantu menjaga keseimbangan dalam pertukaran antara individu atau kelompok. Dalam proses resiprositas, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada orang lain, dan dalam pertukaran, mereka menerima barang atau jasa yang sama nilainya atau yang setara. Menurut sebuah jurnal yang berjudul "*The Role of Reciprocity in Social Exchange*" karya Goranson, Richard, dan Leonard Berkowitz tahun 1966 yang dipublikasikan di *Journal of Personality and Social Psychology*, resiprositas membantu menjaga keseimbangan dalam pertukaran sosial. Dalam penelitian tersebut, penulis menunjukkan bahwa orang cenderung memberikan kembali ketika mereka menerima pemberian, sehingga menciptakan keseimbangan dalam pertukaran.

Resiprositas juga membantu membangun kepercayaan antara individu atau kelompok. Dalam proses resiprositas, orang-orang saling memberikan dan menerima pemberian, yang menunjukkan adanya kepercayaan di antara mereka. Menurut sebuah jurnal karya Ostrom, Elinor dan James Walker yang berjudul "*Trust and Reciprocity: Interdisciplinary Lessons from Experimental Research*" yang dipublikasikan di *The Journal of Economic Psychology* pada 2005, resiprositas membantu membangun kepercayaan di antara individu atau kelompok. Dalam penelitian tersebut, penulis menunjukkan bahwa resiprositas dapat meningkatkan kepercayaan dan mengurangi risiko dalam pertukaran sosial.

Tak hanya itu resiprositas juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi manusia. Dalam proses resiprositas, individu atau kelompok saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut sebuah jurnal yang berjudul "*Reciprocity and the Tragedy of the Commons*" karya Gächter yang dipublikasikan di *Science* pada 2017, resiprositas dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dalam penelitian tersebut, penulis menunjukkan bahwa resiprositas dapat membantu mengatasi masalah umum seperti kekurangan sumber daya dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

1.6.8. Generasi *Sandwich*

1.6.8.1. Pengertian Generasi *Sandwich*

Generasi *sandwich* adalah istilah yang merujuk pada kelompok orang dewasa yang merawat orang tua yang lebih tua dan anak-anak mereka yang masih kecil secara bersamaan. Istilah ini dipakai untuk menyebut orang yang harus menyeimbangkan antara tuntutan karir, merawat anak-anak, dan memberikan perawatan dan perhatian kepada orang tua yang membutuhkan bantuan (Dorothy Miller, 1981). Generasi *sandwich* biasanya terdiri dari orang yang berusia antara 40-an hingga 60-an, yang telah mencapai masa pertengahan atau akhir karir mereka. Mereka mengalami tekanan finansial, fisik, dan emosional karena harus membagi perhatian dan waktu antara merawat orang tua dan anak-anak mereka.

Istilah "*sandwich generation*" pertama kali digunakan pada tahun 1981 oleh seorang penulis bernama Dorothy Miller dalam bukunya yang berjudul "*The Sandwich Generation: Adult Children of Aging Parents*". Sejak itu, istilah ini telah menjadi populer dan digunakan secara luas oleh ahli kesehatan dan pembuat kebijakan publik untuk merujuk pada masalah yang dihadapi oleh kelompok ini. Banyak faktor yang dapat menyebabkan orang menjadi generasi *sandwich*, termasuk keterbatasan finansial untuk membayar perawatan luar atau biaya pengasuhan anak, jarak geografis antara

keluarga yang membuat perawatan sulit dilakukan, serta perubahan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

1.6.8.2.Karakteristik Generasi *Sandwich*

Generasi *sandwich* merupakan istilah yang menggambarkan generasi yang menjalankan peran ganda sebagai orang tua bagi anak-anak mereka dan pengasuh bagi orang tua mereka yang lebih tua. Mereka menghadapi beberapa karakteristik umum yang mencakup tanggung jawab ganda. Generasi *sandwich* merasa bertanggung jawab untuk merawat anak-anak mereka dan orang tua mereka secara bersamaan. Hal ini mengakibatkan beban mental dan fisik yang besar bagi mereka. Selain itu, generasi *sandwich* juga harus menghadapi prioritas yang berbeda. Mereka harus memprioritaskan kebutuhan keluarga yang lebih tua dan muda. Mereka harus memikirkan pendidikan dan kesehatan anak-anak mereka, sementara juga harus mempertimbangkan perawatan kesehatan dan dukungan sosial bagi orang tua mereka.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan bagi generasi *sandwich*. Mereka memiliki waktu terbatas untuk mengurus anak-anak, bekerja, dan merawat orang tua mereka. Keterbatasan waktu ini seringkali menyebabkan stres dan kelelahan yang signifikan. Tantangan keuangan juga menjadi perhatian bagi generasi *sandwich*. Biaya perawatan untuk orang tua yang lebih tua dapat menjadi mahal, sementara mereka juga harus memikirkan biaya pendidikan anak-anak mereka. Ini dapat menyebabkan beban keuangan yang besar bagi mereka.

Dalam keseluruhan, generasi *sandwich* menghadapi peran yang kompleks dan tantangan yang signifikan. Mereka perlu mengelola tanggung jawab ganda, memprioritaskan kebutuhan yang berbeda, mengatasi keterbatasan waktu, dan menghadapi tantangan keuangan. Dukungan sosial, perencanaan yang baik, dan mengelola stres dengan efektif sangat penting bagi generasi *sandwich* dalam menjalani peran mereka dengan seimbang dan menghadapi tantangan dengan lebih baik.

1.6.8.3. Tipologi Generasi *Sandwich*

Istilah "generasi *sandwich*" mengacu pada individu yang terjebak di antara merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia dan juga membesarkan anak-anak mereka sendiri. Generasi ini sering mengalami stres dan tekanan keuangan yang signifikan saat mereka mencoba menyeimbangkan tanggung jawab pengasuhan dengan aspek lain dalam hidup mereka. Ada berbagai jenis generasi *sandwich* berdasarkan berbagai faktor seperti usia orang tua dan anak, tingkat perawatan yang dibutuhkan oleh orang tua, dan situasi keuangan pengasuh.

Generasi *sandwich* tradisional adalah salah satu jenis yang paling umum. Ini mengacu pada individu yang berusia 40-an atau 50-an dan merawat orang tua mereka yang sudah tua dan anak-anak mereka sendiri. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center*, sekitar 15% orang dewasa paruh baya merupakan bagian dari generasi *sandwich* tradisional (Parker & Patten, 2013). Generasi *sandwich* ini sering kali menghadapi stres yang cukup berat karena mereka berusaha menyeimbangkan tanggung jawab pengasuhan dengan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Banyak pengasuh dalam kategori ini berjuang untuk menemukan waktu untuk merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia sementara juga memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan kebutuhan anak-anak mereka.

Generasi *sandwich* klub adalah jenis generasi *sandwich* lainnya yang menjadi semakin umum. Generasi *sandwich* jenis ini mengacu pada individu yang merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia, anak-anak mereka sendiri, dan cucu-cucu mereka. Hal ini dapat terjadi ketika orang tua pengasuh memiliki anak di usia muda dan anak-anak tersebut juga memiliki anak di usia muda. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh *American Association of Retired Persons (AARP)*, sekitar 7% kakek dan nenek merupakan bagian dari generasi *sandwich* (Gottlieb, 2013). Generasi

sandwich jenis ini sering mengalami tekanan keuangan yang signifikan karena mereka mencoba untuk menghidupi beberapa generasi sekaligus.

Generasi *sandwich* berwajah terbuka adalah jenis generasi *sandwich* yang lebih jarang ditemukan dibandingkan jenis lainnya. Ini mengacu pada individu yang merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia tetapi tidak memiliki anak sendiri. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh *National Alliance for Caregiving* dan *AARP*, sekitar 6% pengasuh adalah bagian dari generasi *sandwich* berwajah terbuka (Gottlieb, 2013). Generasi *sandwich* ini sering mengalami isolasi sosial yang cukup besar karena mereka tidak memiliki dukungan dari pasangan atau anak-anak untuk membantu mereka dengan tanggung jawab pengasuhan.

Generasi bumerang adalah jenis generasi *sandwich* yang menjadi semakin umum dalam beberapa tahun terakhir. Generasi *sandwich* mengacu pada individu yang merawat anak-anak mereka yang sudah dewasa dan kembali ke rumah, sementara mereka juga merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia. Menurut studi yang dilakukan oleh *National Institute on Aging*, sekitar 12% orang dewasa paruh baya merupakan bagian dari generasi bumerang (Davey & Femia, 2014:13).

1.6.8.4 Karakteristik Remaja Generasi Z

Dalam bidang psikologi, masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal, yang umumnya dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Sarwono, 1997). Pandangan yang berbeda juga ada dalam membagi masa remaja secara global, di mana umumnya diterima bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun, terbagi menjadi remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Monks, dalam Olivia, 2013:15).

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dan berinteraksi dengan individu lain. Setiap individu memiliki karakteristik yang unik. Perbedaan dalam karakter ini dapat

disebabkan oleh ketidakselarasan antargenerasi. Dalam kurun waktu 100 tahun terakhir, telah ada pengelompokan generasi manusia berdasarkan tahun kelahiran. Terdapat lima generasi yang diklasifikasikan (Diyah, 2016:20). Generasi Baby Boomer merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964. Generasi X merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980. Generasi Y merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1994. Generasi Z merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Generasi Alpha merujuk pada individu yang lahir antara tahun 2011 hingga 2025.

Generasi Z dikenal sebagai generasi muda yang lebih mudah menerima dan mengadopsi budaya asing. Mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi global (Diyah, 2016:20). Generasi Z juga memiliki ciri-ciri adaptabilitas dan penerimaan yang tinggi terhadap perubahan. Generasi Z, yang juga dikenal sebagai generasi digital atau generasi muda, memiliki beberapa karakteristik yang membedakan mereka. Ahli telah mengamati dan menggambarkan generasi Z dengan kutipan yang mencerminkan pemahaman tentang mereka.

Generasi Z adalah generasi yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Mereka tumbuh dengan smartphone di tangan mereka sejak kecil, sehingga mereka terhubung dan aktif secara sosial dengan mudah (Stillman, 2017: 31). Mereka juga cenderung memiliki kemampuan multitasking dan keterampilan pemecahan masalah yang tangguh, karena mereka telah belajar beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di dunia mereka (Dorsey, 2017:6).

Generasi Z memiliki sikap yang kritis dan skeptis terhadap otoritas serta pesan yang dihasilkan oleh perusahaan besar. Mereka lebih suka mencari informasi sendiri dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman mereka yang independen (Seemiller, 2016:8). Generasi Z juga menunjukkan minat yang kuat dalam isu-isu sosial dan

lingkungan, dengan dorongan untuk berkontribusi dan membuat perbedaan positif dalam masyarakat (Sladek, 2017:1).

Selain itu, generasi Z juga dianggap sebagai generasi yang paling inklusif sejauh ini. Mereka menghargai perbedaan dan memperjuangkan keadilan, kesetaraan, serta pengakuan atas hak-hak individu (McCrindle, 2017:19). Dalam membangun hubungan sosial, generasi Z cenderung menggunakan teknologi digital sebagai alat komunikasi utama mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa karakteristik ini dapat bervariasi di antara individu dalam generasi Z. Setiap anggota generasi Z memiliki pengalaman dan keunikan pribadi mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa gambaran generasi Z ini didasarkan pada pengamatan umum dan tidak menggambarkan semua individu secara menyeluruh.

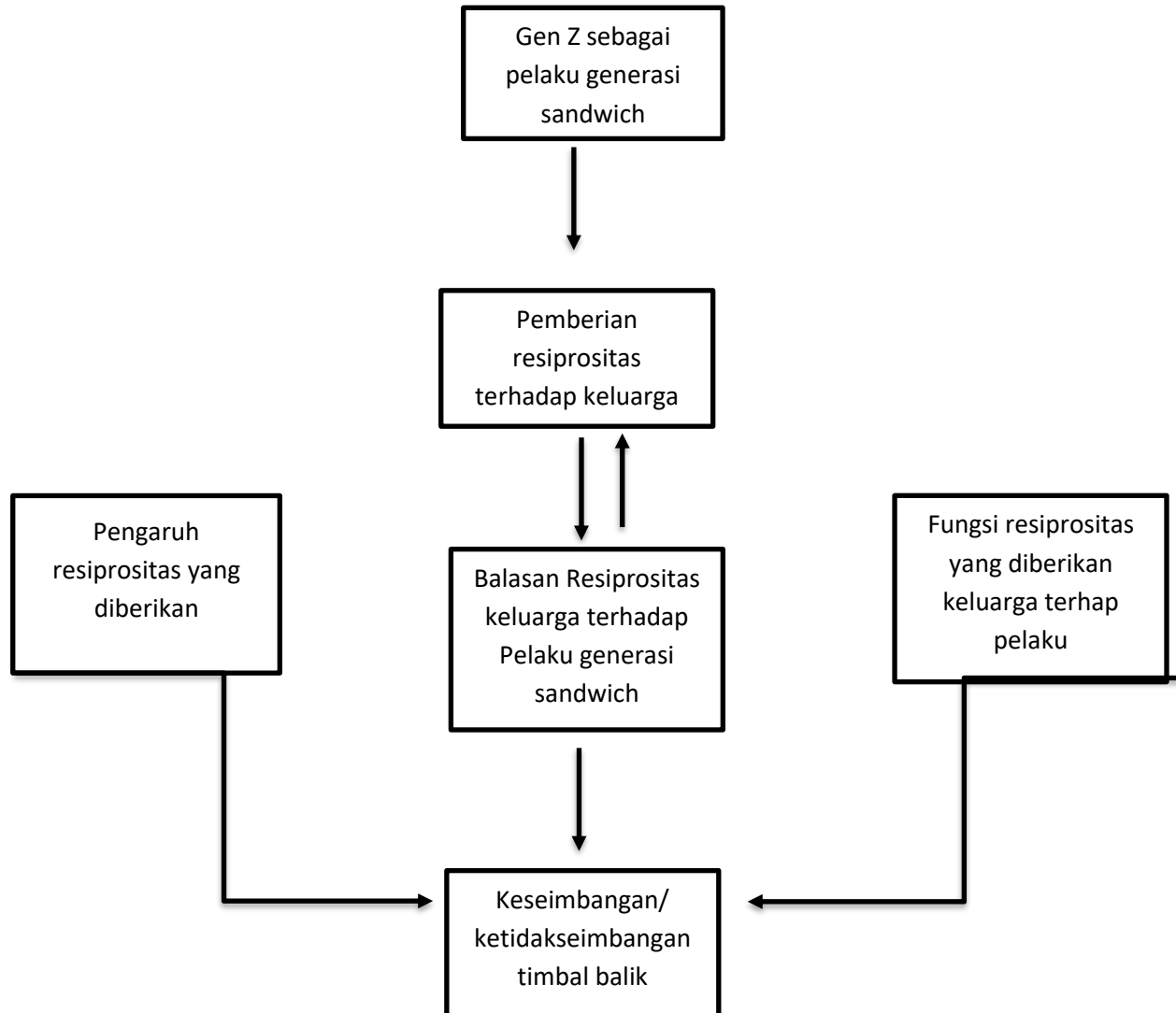
Generasi Z di Indonesia sendiri, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam nilai dan keyakinan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Salah satu perbedaan nilai yang diamati pada Generasi Z adalah adopsi pandangan relativistik. Mereka cenderung menganggap kebenaran dan moralitas sebagai hal yang relatif, menerima perbedaan pendapat sebagai sesuatu yang wajar. Studi yang dilakukan oleh Diena Dwidienawati dan Dyah Gandasari dalam jurnalnya berjudul *Understanding Indonesia's Generation Z yang* dipublikasikan pada 2018 menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keragaman dan menerima bahwa kebenaran dapat bervariasi di antara individu.

Generasi Z di Indonesia juga menunjukkan pemikiran global dan keterbukaan yang tinggi. Paparan mereka terhadap media sosial dan informasi dari berbagai belahan dunia telah membantu mereka mengembangkan pemikiran yang inklusif dan terhubung dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan bersedia mendengarkan pandangan yang berbeda. Selain itu, Generasi Z ditandai dengan keinginan untuk mandiri dan percaya diri. Mereka menempatkan nilai yang tinggi pada kebebasan pribadi dan memiliki motivasi yang

kuat untuk mencapai kesuksesan finansial. Studi yang dilakukan oleh [penulis] menemukan bahwa Generasi Z cenderung bekerja lebih keras untuk meraih penghasilan yang lebih tinggi dan rela berpindah tempat demi peluang kerja yang lebih baik.

Generasi Z juga menunjukkan pragmatisme dalam nilai dan sikap mereka. Mereka menghargai komunikasi yang jujur dan langsung serta mencari informasi yang relevan dan bermanfaat. Studi yang dilakukan oleh [penulis] menyoroti bahwa Generasi Z memiliki sikap kolaboratif, mandiri, dan peduli pada orang lain. Tidak hanya itu, Generasi Z di Indonesia juga menonjolkan diri dalam aktivisme. Mereka memiliki keinginan kuat untuk membuat perbedaan dalam masyarakat dan sering memimpin gerakan aktivisme di berbagai bidang. Mereka terlibat dalam isu-isu lingkungan, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan lain sebagainya.

1.6.9. Bagan Kerangka Pikir



Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sering dianggap sebagai "generasi *sandwich*" karena mereka berada di tengah-tengah dua generasi yang memerlukan dukungan finansial mereka, yaitu orang tua dan kakek-nenek mereka yang semakin menua. Dalam situasi ini, resiprositas menjadi kunci penting dalam menjaga keseimbangan keuangan keluarga. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh

Departemen Kesejahteraan Sosial di *University of California, Berkeley*, resiprositas dapat memberikan manfaat bagi keluarga yang berada dalam situasi finansial yang sulit. Studi tersebut menemukan bahwa keluarga yang menciptakan resiprositas memiliki lebih sedikit stres dan kecemasan terkait keuangan, serta memiliki hubungan yang lebih dekat satu sama lain.

Bentuk resiprositas dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan keluarga. Sebuah jurnal yang diterbitkan dalam *Journal of Marriage and Family* menemukan bahwa dalam keluarga multigenerasi, resiprositas terjadi dalam bentuk bantuan finansial dan nonfinansial, seperti membantu dengan tugas-tugas rumah tangga, perawatan anak, atau memberikan nasihat. Bentuk resiprositas yang spesifik akan tergantung pada kebutuhan keluarga dan kemampuan setiap anggota keluarga. Namun, terlepas dari bentuk resiprositas yang tercipta, penting untuk dicatat bahwa timbal balik adalah kunci dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan resiprositas dalam keluarga. Studi ini juga menemukan bahwa resiprositas yang tidak seimbang, di mana satu pihak memberikan lebih banyak daripada menerima, dapat memicu ketidakpuasan dan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kesetaraan dalam hubungan resiprositas untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa dihargai dan diberdayakan.

Dalam konteks generasi Z sebagai generasi *sandwich*, resiprositas dapat membantu membuka pintu untuk pertumbuhan finansial dan kemandirian. Sebuah studi yang dilakukan oleh *Bank of America* mengungkapkan bahwa 58% dari generasi Z merasa bertanggung jawab untuk membantu orang tua mereka dengan keuangan. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat membantu mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang lebih mandiri dan belajar tentang manajemen keuangan.

Dalam kesimpulannya, resiprositas adalah kunci penting dalam menjaga keseimbangan keuangan keluarga, terutama bagi generasi Z yang sering dianggap sebagai generasi *sandwich*. Dengan menciptakan resiprositas yang seimbang dan sehat

dalam keluarga, individu dapat belajar tentang tanggung jawab dan manajemen keuangan, serta membantu memperkuat hubungan keluarga mereka.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Desain Penelitian

Metode kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena tujuannya adalah untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti resiprositas dalam keluarga generasi Z sebagai *sandwich generation*. Menurut Smith dalam jurnalnya berjudul *Understanding Social Phenomena: The Role of Qualitative Approach in Research* tahun 2018 pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang fenomena sosial ini, serta memahami pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi resiprositas dalam keluarga generasi Z sebagai *sandwich generation*. Dengan demikian, peneliti dapat memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya ini memengaruhi cara subjek memandang dan mempraktikkan resiprositas dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif juga dipilih karena fokusnya pada pengalaman dan pandangan subjek, sehingga dapat memberikan suara kepada generasi Z sebagai *sandwich generation* yang sering kali tidak didengar dalam diskusi tentang keuangan keluarga. Pendekatan kualitatif ini dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman tentang resiprositas dalam keluarga generasi Z sebagai *sandwich generation* dan memperbaiki kebijakan publik yang terkait dengan kesejahteraan keluarga. Sedangkan untuk pendekatan sendiri, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena pendekatan ini dapat membantu memahami pengalaman subjektif gen Z dalam menjalani peran ganda sebagai anak dan orangtua sekaligus. Fenomenologi merupakan pendekatan yang mengutamakan

pengalaman subjektif individu, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai perasaan, pikiran, dan tindakan yang dilakukan oleh gen Z dalam konteks resiprositas keluarga.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian tentang resiprositas gen Z sebagai pelaku generasi *sandwich* dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman subjektif gen Z dalam konteks keluarga dan keterkaitannya dengan resiprositas. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kebijakan dan program pemerintah dalam memberikan dukungan pada generasi *sandwich* dalam menjalani peran ganda mereka.

Fenomenologi

Menurut Edmund Husserl dalam bukunya berjudul *Ideas: General introduction to pure phenomenology* di tahun 2012, fenomenologi adalah suatu metode filosofis yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami fenomena secara langsung dan akurat. Ia mengajukan pendekatan fenomenologi untuk mencapai pengetahuan yang lebih mendalam tentang realitas dan pengalaman manusia. Dalam pandangan Husserl, fenomenologi melibatkan penjelajahan langsung pengalaman subjektif dan struktur esensial fenomena. Ia menekankan pentingnya memusatkan perhatian pada fenomena itu sendiri, tanpa terpengaruh oleh interpretasi atau prasangka sebelumnya. Melalui penjelajahan fenomenologis, Husserl berpendapat bahwa kita dapat mencapai pemahaman yang lebih otentik dan obyektif tentang fenomena.

Husserl menekankan konsep "*epoche*" atau "penundaan penilaian" sebagai langkah awal dalam pendekatan fenomenologi. *Epoche* mengajarkan kita untuk menanggukkan penilaian dan evaluasi sebelumnya tentang fenomena, sehingga kita dapat melihatnya secara objektif dan terbuka. Dengan melakukan *epoche*, kita dapat mencapai "reduksi fenomenologis" (*phenomenological reduction*), yaitu pemurnian fenomena dari asumsi dan konstruksi sebelumnya untuk memahami struktur esensialnya.

Sebagai contoh, sebuah jurnal berjudul "The Experience of Parenting Among *Sandwich Generation Women*" oleh K. Crispin (2018) menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif wanita yang menjadi pelaku generasi *sandwich* di Amerika Serikat. Studi ini menemukan bahwa wanita tersebut mengalami tekanan yang tinggi dalam menjalani peran ganda sebagai ibu dan anak, dan bahwa mereka merasa terbebani oleh tanggung jawab finansial dan perawatan yang diberikan pada orangtua mereka. Peneliti juga menemukan bahwa wanita tersebut seringkali merasa kesulitan untuk menemukan keseimbangan antara peran sebagai orangtua, anak, dan pasangan.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, Kelurahan Pandean Lamper. Kelurahan Pandean Lamper merupakan sebuah wilayah yang memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang beragam. Wilayah ini memiliki beberapa jenis pemukiman mulai dari kawasan permukiman padat hingga perumahan yang lebih eksklusif. Keberagaman ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai resiprositas gen Z sebagai pelaku generasi *sandwich* di tengah masyarakat yang heterogen.

Alasan pertama dapat terlihat dari angka ketergantungan. Ketergantungan merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian resiprositas gen z sebagai pelaku generasi *sandwich*. Kelurahan Pandean Lamper yang berada di wilayah Kota Semarang, memiliki angka ketergantungan yang cukup tinggi, yaitu mencapai 37,16% pada tahun 2021 menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah besar orang yang membutuhkan dukungan finansial dari generasi yang lebih muda, termasuk generasi Z yang menjadi fokus penelitian.

Dalam konteks resiprositas, generasi Z yang menjadi pelaku generasi *sandwich* diharapkan dapat memberikan dukungan finansial kepada orang tua atau kakek-nenek

mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, lokasi penelitian yang memiliki angka ketergantungan yang tinggi seperti Kelurahan Pandean Lamper akan memudahkan peneliti untuk menemukan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dengan begitu, penelitian dapat lebih representatif dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang resiprositas di kalangan generasi Z sebagai pelaku generasi *sandwich*.

Selain itu, lokasi penelitian ini memiliki angka ketergantungan yang tinggi juga dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang resiprositas yang terjadi di masyarakat. Dengan melakukan penelitian di Kelurahan Pandean Lamper, peneliti dapat mengetahui bagaimana generasi Z melakukan resiprositas dalam konteks ketergantungan yang tinggi. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi praktik resiprositas di kalangan generasi Z.

Dalam jurnal "Resiprositas dan Dukungan Keluarga Antar Generasi: Kasus Indonesia" yang dipublikasikan oleh Maria L. B. Sembiring dan Maryam dan A. Supratiknya (2019), peneliti juga mengambil lokasi penelitian di wilayah perkotaan di Indonesia, termasuk Kota Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya praktik resiprositas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang lebih muda terhadap kelompok yang lebih tua di Indonesia. Oleh karena itu, lokasi penelitian di Kelurahan Pandean Lamper yang berada di Kota Semarang ini akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi penelitian tentang resiprositas generasi Z sebagai pelaku generasi *sandwich*.

Adapun waktu penelitian yang dibutuhkan mulai dari bulan Februari 2023 hingga Maret 2023. Penelitian ini dimulai dengan merancang kuesioner yang disebarkan mulai bulan februari 2023 Setelah itu dilanjutkan dengan wawancara mendalam.

1.7.3. Jenis Sumber Data

Sumber data merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian karena dari sumber data itulah peneliti dapat mengumpulkan informasi dan menganalisisnya. Menurut Clifford Geertz (1973), sumber data dalam antropologi adalah fenomena sosial yang teramati dan dapat dijelaskan melalui tafsir atau interpretasi, sedangkan, George E. Marcus (1998) menjelaskan bahwa sumber data antropologi dapat berasal dari berbagai sumber, seperti observasi langsung, wawancara, dokumen tertulis, atau arsip audio-visual. Oleh karena itu, sebagai seorang peneliti antropologi, penting untuk memilih sumber data yang tepat dan mengumpulkan data dengan metode yang sesuai untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan akurat. Sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya melalui proses penelitian yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Sementara itu, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, yang kemudian diambil dan digunakan kembali oleh peneliti untuk kepentingan penelitiannya.

Penelitian menggunakannya keduanya yakni sumber Primer dan sekunder , berikut penjelasannya

1.Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan yang dipilih. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, observasi partisipan juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif informan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spradley (2003), wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang mengutamakan interaksi yang intim antara peneliti dengan informan, sehingga dapat menghasilkan data yang detail dan mendalam. Sementara itu, observasi

partisipan juga menjadi sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memperoleh data yang tidak terlihat atau terdengar dalam wawancara.

Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipan akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman dan makna yang terkandung dalam perspektif informan mengenai resiprositas gen Z sebagai pelaku generasi *sandwich*. Wawancara diperoleh dari para informan, Pemilihan informan dilakukan dengan ketat untuk memastikan bahwa informan memenuhi kriteria sebagai gen Z dan generasi *sandwich*. Kriteria tersebut meliputi

1. Pertama, informan harus memenuhi kriteria sebagai anggota generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang didapat sesuai dengan karakteristik dari generasi yang sedang diteliti.
2. Kedua, informan harus memiliki pekerjaan dan penghasilan yang stabil. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informan memiliki ketergantungan finansial dan dapat memberikan gambaran mengenai resiprositas yang terjadi dalam aspek finansial.
3. Ketiga, informan harus memenuhi kriteria sebagai generasi *sandwich*, yaitu memiliki tanggung jawab finansial terhadap orang tua dan anak-anak mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai resiprositas gen Z sebagai pelaku generasi *sandwich*, terutama dalam aspek finansial.

2.Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada dan telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai media, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan situs *web*. Data sekunder

digunakan dalam penelitian sosial karena dapat membantu peneliti untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dan memperoleh gambaran yang lebih lengkap. Dalam penelitian resiprositas Gen Z sebagai pelaku generasi *sandwich*, data sekunder yang digunakan adalah data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang angka ketergantungan di Kota Semarang. Data tersebut digunakan sebagai latar belakang dan justifikasi mengapa penelitian ini perlu dilakukan di wilayah tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti penelitian tentang resiprositas keluarga atau generasi *sandwich*. Data sekunder ini juga digunakan untuk memperkaya pemahaman dan kerangka teoritis penelitian, serta membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan temuan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik *snowball sampling* yang merupakan salah satu metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Lenaini dalam jurnalnya berjudul “Teknik Pengambilan *Sampel Purposive* dan *Snowball Sampling*” tahun 2021, metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mendalam dan pemahaman yang lebih kaya tentang suatu fenomena atau populasi tertentu.

Dalam penelitian kualitatif dengan *snowball sampling*, peneliti memulai dengan memilih beberapa partisipan awal yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kriteria ini meliputi :

1. Pertama, informan harus memenuhi kriteria sebagai anggota generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang didapat sesuai dengan karakteristik dari generasi yang sedang diteliti.

2. Kedua, informan harus memiliki pekerjaan dan penghasilan yang stabil. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informan memiliki ketergantungan finansial dan dapat memberikan gambaran mengenai resiprositas yang terjadi dalam aspek finansial.
3. Ketiga, informan harus memenuhi kriteria sebagai generasi *sandwich*, yaitu memiliki tanggung jawab finansial terhadap orang tua dan anak-anak mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai resiprositas gen Z sebagai pelaku generasi *sandwich*, terutama dalam aspek finansial.

Setelah melakukan wawancara atau pengumpulan data dari partisipan awal, peneliti meminta rekomendasi dari mereka mengenai individu lain yang mungkin memiliki pengalaman, pandangan, atau pengetahuan yang relevan terkait dengan topik penelitian. Partisipan awal juga dapat memberikan informasi kontak atau menghubungkan peneliti dengan individu baru yang dapat menjadi bagian dari penelitian. Proses ini berlanjut dengan wawancara atau pengumpulan data dari partisipan baru yang direkomendasikan. Selama interaksi dengan partisipan baru, peneliti dapat meminta rekomendasi lebih lanjut untuk melibatkan individu lain yang relevan.

Dalam *snowball sampling*, proses bola salju terus berlanjut hingga peneliti merasa sudah mencapai tingkat kejenuhan informasi atau sampai tidak ada rekomendasi baru yang muncul. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan berbagai perspektif dan pengalaman dari partisipan yang terhubung secara sosial atau memiliki ikatan dengan orang lain dalam populasi target. Kelebihan *snowball sampling* dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan peneliti untuk menjangkau populasi yang sulit dijangkau dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam melalui jaringan sosial partisipan. Namun, perlu diingat bahwa teknik ini juga memiliki

kelemahan, seperti potensi adanya bias seleksi dan kurangnya representativitas populasi secara umum.

Dalam penelitian kualitatif dengan *snowball sampling*, penting bagi peneliti untuk tetap menjaga integritas dan kepercayaan dengan partisipan, serta melakukan refleksi kritis terhadap proses pengambilan sampel dan interpretasi data. Dalam penelitian, teknik pengumpulan data sangat penting karena kualitas data yang dikumpulkan akan mempengaruhi kualitas hasil penelitian yang dihasilkan. Adapun teknik yang dilakukan meliputi:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuan dari teknik observasi adalah untuk memperoleh informasi atau data yang akurat mengenai perilaku, aktivitas, atau situasi yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, yakni suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan tanpa keikutsertaan peneliti dalam kegiatan atau situasi yang diamati. Peneliti hanya sebatas mengamati dan mencatat kejadian atau perilaku yang terjadi pada subjek yang diamati. Dalam konteks penelitian resiprositas *gen Z* sebagai pelaku generasi *sandwich*, teknik observasi non partisipan dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku dan interaksi antara generasi Z dan anggota keluarga lainnya di dalam rumah tangga.

Menurut Ahmed et al. (2020:31), teknik observasi non partisipan dapat dilakukan melalui observasi langsung. Observasi langsung dilakukan dengan melihat dan mencatat langsung kejadian atau perilaku subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, teknik observasi non partisipan akan dilakukan melalui observasi langsung. Peneliti akan mengamati dan mencatat perilaku generasi Z terkait dengan resiprositas dalam bentuk apa pun yang terjadi, baik itu dalam hal pengasuhan anak, tugas rumah tangga,

atau hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga.

2. Wawancara

Spradley mengembangkan pendekatan wawancara etnografis yang mendalam dan terstruktur sebagai bagian dari metodologi penelitiannya. Menurut Spradley dalam bukunya berjudul *Participant Observation* yang hadir di tahun 2016 pendekatan ini dikenal sebagai "*Interview Guide*" yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang budaya, konsep, dan pengalaman yang diamati. Menurut Spradley, wawancara etnografis bertujuan untuk memahami pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, dan praktik sosial partisipan

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen tertulis seperti laporan, buku, surat kabar, jurnal, dan sejenisnya. Teknik ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap mengenai objek penelitian yang sedang diteliti. Selain itu, teknik studi dokumen juga dapat menghemat waktu dan biaya dalam pengumpulan data karena tidak memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Studi dokumen menurut Spradley (1979:7) mengacu pada metode penelitian kualitatif yang melibatkan analisis teks tertulis untuk memahami dan menggali pengetahuan tentang suatu fenomena atau budaya. Metode ini diperkenalkan oleh James Spradley, seorang antropolog budaya terkemuka, dalam bukunya yang berjudul "*The Ethnographic Interview*". Pendekatan ini mengandalkan analisis teks tertulis, seperti dokumen, buku, catatan, artikel, dan sumber lainnya sebagai sumber data

utama. Dalam penelitian, teknik studi dokumen akan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti data mengenai kondisi sosial dan ekonomi di Kelurahan Pandean Lamper, data mengenai generasi *sandwich*, dan data-data terkait dengan resiprositas antara generasi Z dengan keluarga mereka. Selain itu, teknik ini juga akan digunakan untuk mengumpulkan data primer berupa kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan resiprositas di tingkat kelurahan dan kota.

Kelebihan dari metode studi dokumen menurut Spradley adalah mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang suatu fenomena atau budaya dengan mengandalkan data teks tertulis yang telah ada. Studi dokumen dapat menjadi sumber data yang kaya dan dapat diakses dengan mudah. Namun, kelemahannya adalah terbatasnya kontrol peneliti terhadap data yang ada, karena dokumen-dokumen tersebut mungkin telah disusun oleh pihak lain dengan tujuan yang berbeda.

1.7.5. Validitas Data

Validitas data adalah kemampuan data dalam mengukur atau merepresentasikan konsep yang diukur secara akurat dan tepat. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa cara untuk memastikan validitas data, salah satunya dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data dari beberapa sumber dan teknik yang berbeda, sehingga dapat menambah keakuratan dan validasi data yang dikumpulkan.

Menurut Creswell (2014:5), triangulasi data dapat dilakukan dengan menggunakan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti kuesioner, wawancara, dan observasi. Sedangkan, triangulasi peneliti dilakukan dengan

melibatkan beberapa peneliti dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

1.7.6. Analisis Data

Dalam penelitian tentang resiprositas generasi Z sebagai generasi *sandwich*, peneliti mengikuti tiga tahap analisis data yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan cara mengurangi jumlah data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian. Data yang relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan pola resiprositas masyarakat Kelurahan Kauman serta fungsi resiprositas bagi masyarakat. Setelah itu, kami membuat kategori dan tema untuk memudahkan pengelompokan data.
2. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan dengan cara menyajikan data yang telah dikelompokkan ke dalam bentuk tabel dan grafik yang dapat memperlihatkan hubungan antara pola resiprositas dan fungsi resiprositas yang terjadi di masyarakat. Selain itu, peneliti juga menyajikan kutipan langsung dari informan yang menggambarkan pengalaman mereka terkait resiprositas.
3. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan, dilakukan dengan cara mengevaluasi data yang telah dikelompokkan dan disajikan. Dari data tersebut, kami dapat menarik kesimpulan bahwa pola resiprositas yang terjadi di masyarakat Kelurahan Pandean Lamper meliputi resiprositas timbal balik, resiprositas bertahap, dan resiprositas dengan sistem kekerabatan. Sementara itu, fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman meliputi fungsi sosial, ekonomi, dan keagamaan.

Dalam melakukan analisis data, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan prinsip validitas data yang menjadi penting dalam penelitian kualitatif